

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap manusia yang ada di dunia ini, begitupun kita sebagai warga negara Indonesia yang menganut UUD 1945. Adapun dalam UUD 1945 pasal 31 sudah diatur hal-hal tentang pendidikan yang berbunyi pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Dalam UUD 1945 ini sudah jelas bahwasanya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berguna kelak dimasa depan.

Pendidikan disini memiliki peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, serta memungkinkan setiap warga negara mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah pancasila.¹

Fungsi pendidikan yaitu membimbing anak kearah tujuan yang kita nilai tinggi. Disini peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Hal itu dikarenakan apa yang guru ajarkan saat ini akan menjadi modal peserta didiknya untuk menjadi bekal yang dimilikinya.

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik berhasil dalam melaksanakan pembelajaran. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik.² Jadi, tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar disini adalah tergantung dari pemahaman

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 7.

² Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 35.

peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Jika peserta didik sudah menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan, maka pendidikan tersebut sudah dikatakan berhasil karena *transfer of knowledge* dan *transfer of value* sudah terjadi.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru akan menemukan berbagai permasalahan, baik permasalahan siswa, permasalahan metodologis, permasalahan akademis maupun permasalahan non akademis lainnya. Semua permasalahan tersebut tentu berimplikasi langsung atau tidak langsung terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Semua permasalahan tersebut harus dianggap sebagai tantangan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Begitu kompleksnya permasalahan pembelajaran sehingga seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai kiat atau strategi dalam menghadapi permasalahan.³

Dilihat dari perilaku belajar peserta didik, juga akan ditemukan berbagai permasalahan. Misalnya ada peserta didik yang lambat memahami isi pembelajaran, ada peserta didik yang tidak bisa menguasai materi pembelajaran secara penuh, ada peserta didik yang tidak mampu membuat suatu kesimpulan terhadap permasalahan, dan berbagai permasalahan lainnya. Begitu beragamnya permasalahan peserta didik dalam belajar sehingga menuntut seorang guru untuk memahami berbagai kemampuan siswa yang beragam dan juga memiliki kemampuan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik model belajar siswa.⁴

Adapun contoh nyata tentang macam-macamnya karakter peserta didik ketika proses pembelajaran terjadi di Sekolah Dasar Negeri Kondangjaya 1. Banyak sekali siswa dengan karakter

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 170.

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 170.

pendiam dengan kemampuan yang dibawah rata-rata, serta siswa yang aktif tetapi bukan dalam hal belajar melainkan aktif bermain. Dalam hal ini guru harus pintar untuk menghadapi berbagai macam siswa, dan tidak boleh terpancing emosi yang menyebabkan suasana kelas menjadi berubah.

Contoh lain tentang kegagalan guru dalam memahami kemampuan siswa yang beragam dalam pembelajaran terjadi di Buton Sulawesi Tenggara. Kasus ini terjadi pada siswi SD Negeri 2 Suandala pada 16 Januari 2013. Siswi tersebut bernama Asri yang dianiaya guru matematika bernama Armin karena tidak bisa menjawab soal Matematika hingga meninggal dunia. Awal mulanya ketika Armin menuliskan soal matematika dipapan tulis. Kemudian menyuruh Asri untuk kedepan dan mengerjakanya. Akan tetapi Asri tidak bisa, kemudian Armin mencekik Asri sampai keluar darah dihidungnya. Kemudian sampai rumah Asri sakit selama tiga hari sampai akhirnya Asri meninggal dunia.⁵

Melihat kasus itu menjadi pelajaran bagi guru untuk senantiasa mengerti dan memahami kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Kemampuan siswa pasti berbeda-beda dalam memahami dan menguasai suatu pelajaran . jadi, seorang guru tidak bisa menyama-ratakan semua siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran dalam suatu mata pelajaran sangat diperlukan agar dapat menarik perhatian siswa, memahami perbedaan karakter siswa, meningkatkan semangat belajar siswa, mengembangkan kreativitas siswa, dan menjalin interaksi yang baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan gurunya. Penggunaan model pembelajaran juga dapat

⁵ “Guru SD Bunuh Siswi yang Tak Bisa Jawab Soal Matematika, Ini Hukumnya”, Detik News, 25 Februari 2015. <https://m.detik.com/news/berita/2842277/guru-sd-bunuh-siswi-yang-tak-bisa-jawab-soal-matematika-ini-hukumnya>.

meningkatkan pemahaman, keterampilan dan sikap tertentu peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran seperti diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*). Pembelajaran tuntas adalah suatu model pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Jadi, dalam model pembelajaran ini lebih menekankan pada perolehan hasil peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.⁶

Mastery learning (belajar tuntas) adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh John B. Carroll dan Benjamin Bloom.⁷ Belajar tuntas disini menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas meningkatkan untuk kerja siswa ketinggian pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Guru dalam *mastery learning* harus berupaya mengantarkan kegiatan anak didik kearah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan yang diberikan.⁸

Model pembelajaran *mastery learning* atau belajar tuntas berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Adapun perbedaan keduanya adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik

⁶ Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 41.

⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 184.

⁸ Eliza Ayu Pratiwi, dkk., "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA 'Aisyiyah 1 Palembang,'" *Jurnal Mosharafa Pendidikan Matematika, Universitas Islam Raden Fatah Palembang* 6, no. 1, (2017), 83, diakses pada 23 November, 2018, <http://e-mosharafa.org/index.php/mosharaf>.

secara individual.⁹ Jadi, dengan melihat perbedaan antara model pembelajaran *mastery learning* dengan model pembelajaran konvensional dapat dikatakan bahwasanya model pembelajaran *mastery learning* lebih memperhatikan setiap individu dalam belajar. Adapun perlakuan dan perhatian guru terhadap masing-masing individu peserta didik terlihat ketika proses pembelajaran. Seorang guru yang menerapkan model *mastery learning* berupaya memahami satu persatu kepada peserta didik ketika menyampaikan materi pembelajaran. Disamping itu jika ada salah satu dari peserta didik yang belum bisa menguasai materi pembelajaran seorang guru mendekati peserta didik tersebut dan mengajarkan materi pembelajaran secara perlahan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya perhatian antar individu dapat berpengaruh terhadap pencapaian ketuntasan belajar peserta didik. Dengan ketuntasan belajar yang di peroleh peserta didik, mampu mendorong pencapaian prestasi belajar.

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *mastery learning* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan tersebut menjadi penghambat penerapan model pembelajaran ini. Salah satu kekurangan dari penerapan model *mastery learning* ini adalah pada penggunaan waktu. Jika guru memberikan perbaikan pada peserta didik yang lamban dalam memahami materi pembelajaran di jam kelas, maka perhatian guru secara kontinyu terpecah antara peserta didik pandai dan peserta didik kurang pandai. Dalam hal ini kadang-kadang secara tidak disadari oleh guru telah menghabiskan waktu lebih lama dengan peserta didik yang lamban, sehingga bagi peserta didik yang cepat mengerti akan merasa banyak waktu yang terbuang hanya untuk menunggu peserta didik lain yang belum memahami pelajaran.

⁹Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 44.

Memberikan perbaikan pembelajaran diluar jam kelas juga mempunyai kendala. Salah satunya akan menambah jam kerja guru secara substansi. Oleh karena itu, solusi untuk memecahkan masalah diatas adalah guru mungkin tidak dapat memberikan peserta didik yang paling lamban memahami pelajaran cukup waktu ekstra untuk mencapai ketuntasan. Dengan demikian, guru-guru sepertinya tidak membuang waktu mengajar terlalu banyak atau terlalu sedikit untuk kelas tersebut. Dan peserta didik yang lamban pun tetap terangkum dalam bimbingan.¹⁰

Solusi lain untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *mastery learning* tentang keterbatasannya waktu adalah dengan menerapkan tugas rumah dengan cara membuat peta konsep pada materi yang diajarkan. Pemberian tugas peta konsep dapat memunculkan kreativitas siswa dalam berfikir. Hal itu dapat mengakibatkan terbentuknya pola pikir peserta didik terhadap materi pembelajaran. Jika pola pikir peserta didik terhadap materi pembelajaran sudah terbentuk, maka pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran akan terbentuk juga.

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.¹¹ Adapun dalam mata pelajaran fiqih disini dibagi menjadi 4 bab (pembahasan) besar. Antara lain adalah fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih jinayah, dan fiqih siyasah. Fiqih ibadah adalah fiqih yang membahas tentang pelaksanaan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, seperti shalat, puasa, dll. Fiqih muamalah adalah fiqih yang membahas tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, contohnya adalah jual beli, pinjam meminjam, dll. Fiqih jinayah adalah fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang

¹⁰ Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 44.

¹¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet II 2014), 1.

syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir, seperti pembunuhan, zina, pencurian, dll. Sedangkan fiqh siyasah adalah fiqh yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan dan peradilan.¹²

Alasan peneliti mengangkat mata pelajaran fiqh sebagai objek penelitian karena pembelajaran fiqh disuatu lembaga sekolah sangatlah penting diperhatikan, khususnya dalam penguasaan materi oleh peserta didik. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup lembaga sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dizaman modern seperti sekarang ini penguasaan materi fiqh akan sangat penting dikarnakan semakin banyak masalah-masalah yang muncul dan membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan dimasyarakat sekitar.

Pada kelas XI di MA Daarul 'ulum Tamansari Tlogowungu Pati ini, guru mata pelajaran fiqh sangat memperhatikan peserta didiknya dalam penguasaan materi yang diajarkanya. Hal itu disampaikan langsung oleh guru mata pelajaran fiqh di MA Daarul 'Ulum Tamansari Tlogowungu Pati. MA Daarul 'Ulum ini adalah salah satu madrasah yang menerima input peserta didik yang beragam, baik itu dari MTs maupun dari SMP. Keduanya pasti memiliki karakteristik lulusan yang berbeda. Lulusan MTs dengan lulusan SMP memiliki modal ilmu agama yang berbeda, karena lulusan SMP agama yang diajarkan pada mata pelajaranya sangat terbatas yaitu PAI. Sedangkan pada lulusan MTs mata pelajaran agamanya kompleks dan beragam seperti Fiqih yang diajarkan di mata pelajaran tersendiri. Dikarenakan adanya perbedaan input peserta didik yang beragam di MA Daarul 'Ulum ini, berpengaruh terhadap pencapaian ketuntasan belajar.

¹²Ahmad Falah, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs dan MA* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 6-8.

Sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Peneliti menjadikan Madrasah Aliyah Daarul ‘Ulum Tamansari Tlogowungu Pati ini sebagai objek penelitian karena Madrasah ini menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) pada mata pelajaran fiqih di kelas XI. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan bahwasanya penerapan model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang **Pengaruh Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati tahun pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati tahun pelajaran 2019/2020.

2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI di MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang mata pelajaran fiqih demi meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan datang.
 - b. Sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di lingkungan sekolah.
 - c. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.
 - d. Secara umum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran fiqih. Sehingga dalam menyusun rencana program pengajaran lebih efektif dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik khususnya dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar yang diraih peserta didik

c. Bagi MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati

Bagi MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur efektifitas pembelajaran fiqih pada guru MA Daarul ‘Ulum Tlogowungu Pati.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nantinya akan dituangkan dalam sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian tersebut meliputi:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal menunjukkan tentang identitas dari penelitian dan identitas penelitian yang dilakukan. Komponen pada bagian awal meliputi halaman judul, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian inti dari penyusunan laporan penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi:

a. BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pengantar bagi pembaca tentang isi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun komponen-komponennya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

b. BAB II : Landasan Teori

Pada landasan teori ini memuat teori-teori yang mendukung penelitian maupun memuat referensi-referensi yang relevan terhadap penelitian tentang model *mastery learning*. Disamping itu juga berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran *mastery learning*. Komponen pada bab ini meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi pemaparan tentang gambaran objek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat, uji hipotesis), dan juga membahas tentang pembahasan (komparasi A2 dengan teori atau penelitian lain).

e. BAB V : Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran tentang laporan penelitian yang telah tersusun.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat sumber rujukan atau pustaka yang digunakan dalam penyusunan laporan serta lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Lampiran-lampiran itu dapat berupa olah data analisis statistik dan data-data yang relevan lainnya.